

Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21

Dewi Sulistyowati¹, Syamsul Ma'arif²

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

² Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

e-mail: sulistyowatidewi1984@gmail.com¹, syamsul_maarif@walisongo.co.id²

Abstrak

Ibnu Rusyd (1126–1198) adalah salah satu filsuf Muslim terkemuka yang pemikirannya melintasi bidang filsafat, teologi, hukum, dan pendidikan. Pemikirannya yang rasional dan berbasis pada harmoni antara ilmu pengetahuan dan agama tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Rusyd dalam menghadapi tantangan pendidikan Abad ke-21. Metode penelitian menggunakan analisis tekstual dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd tentang pentingnya penalaran, kebebasan berpikir, dan pengintegrasian ilmu pengetahuan masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Pemikiran ini memberikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci : *Ibnu Rusyd, Pendidikan Abad Ke-21, Akal Kritis, Integrasi Ilmu, Nilai Spiritual*

Abstract

Ibn Rushd (1126–1198) is one of the prominent Muslim philosophers whose thoughts span the fields of philosophy, theology, law, and education. His rational ideas, emphasizing harmony between science and religion, remain relevant in addressing the challenges of 21st-century education. This article aims to explore the relevance of Ibn Rushd's thoughts, particularly in aspects of educational methodology, critical thinking development, and the integration of knowledge with spiritual values. Through a qualitative-descriptive approach, this study identifies that Ibn Rushd's ideas can inspire the development of a holistic and adaptive education system for contemporary challenges

Keywords: *Ibn Rushd, 21st-Century Education, Critical Thinking, Knowledge Integration, Spiritual Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan kompleksitas tantangan sosial. Sistem pendidikan saat ini menghadapi kebutuhan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membangun karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Rusyd memberikan wawasan yang dapat memperkaya paradigma pendidikan modern.

Ibnu Rusyd, yang dikenal sebagai Averroes di dunia Barat, adalah seorang filsuf Muslim yang sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya Aristoteles. Dalam pandangannya, pendidikan memiliki tujuan utama untuk mengembangkan akal manusia sehingga mampu memahami realitas secara rasional. Ibnu Rusyd juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai upaya membangun harmoni dalam kehidupan individu dan masyarakat

Berdasarkan analisis data, Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai rasionalitas dan akal kritis sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, khususnya menghadapi perubahan era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ibnu Rusyd menekankan pentingnya penggunaan akal sebagai sarana untuk memahami kebenaran, baik dalam ilmu pengetahuan maupun agama. Menurutnya, akal merupakan karunia

Tuhan yang berfungsi untuk mengungkapkan realitas secara rasional. Pemikiran ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai keterampilan utama abad ke-21. Dalam karyanya seperti *Tahafut al-Tahafut* dan komentar atas Aristoteles, Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa rasionalitas tidak hanya menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis tekstual dan studi literatur. Analisis tekstual digunakan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan pemikiran Ibnu Rusyd yang tercantum dalam karyanya, seperti komentar terhadap karya Aristoteles dan karya-karya lainnya yang relevan dengan pendidikan. Metode ini membantu memahami gagasan utama Ibnu Rusyd dan relevansinya dalam konteks modern dan Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan dokumen historis yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Rusyd dan tantangan pendidikan abad ke-21. Metode ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara teori klasik dan penerapannya dalam sistem pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan modern menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*), diskusi, dan debat. Para ahli, seperti Paul dan Elder (2007), menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah inti dari pendidikan yang bermutu, yang memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah kompleks dengan logika dan refleksi. Kemudian Paul dan Elder (2007) juga mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses intelektual yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan yang rasional. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Rusyd yang mendorong eksplorasi akal manusia untuk memahami dunia. Brookfield (2012) Dalam bukunya *Teaching for Critical Thinking*, Brookfield menekankan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi dan mengevaluasi argumen secara logis. Gagasan ini mencerminkan relevansi pemikiran Ibnu Rusyd, yang selalu menekankan pentingnya kebebasan berpikir.

Relevansi rasionalitas dan akal kritis dalam pendidikan abad ke-21 dapat dilihat dalam beberapa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dengan memecahkan masalah nyata, Teknologi pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan analisis data, simulasi, dan pemrograman membantu siswa melatih pemikiran logis dan strategis serta Pemikiran kritis juga relevan dalam membangun kolaborasi lintas budaya, yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah global secara kolektif.

Krisis nilai di abad ke-21, yang terlihat melalui meningkatnya individualisme, materialisme, dan dekadensi moral, menunjukkan bahwa pendidikan harus menjawab tantangan tersebut. Di banyak bagian dunia, pendidikan modern cenderung menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Ibnu Rusyd menawarkan solusi penting melalui integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan yang menggabungkan kedua aspek ini akan mengajarkan siswa untuk tidak hanya cerdas dalam hal teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang mampu menanggulangi tantangan moral dan sosial.

Krisis nilai di abad ke-21, yang terlihat melalui meningkatnya individualisme, materialisme, dan dekadensi moral, menunjukkan bahwa pendidikan harus menjawab tantangan tersebut. Di banyak bagian dunia, pendidikan modern cenderung menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Ibnu Rusyd menawarkan solusi penting melalui integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan yang menggabungkan kedua aspek ini akan mengajarkan siswa untuk tidak hanya cerdas dalam hal teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang mampu menanggulangi tantangan moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Al-Ghazali (Ilmuwan dan Filsuf Islam), dalam karya *Ihya' Ulum al-Din*, juga menekankan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang selaras dengan nilai-nilai agama. Ia percaya bahwa pengetahuan

duniawi harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kualitas kehidupan moral dan spiritual.

Al-Farabi (Filsuf Islam), dalam *Al-Madina al-Fadhila*, menyarankan bahwa kota yang ideal adalah kota yang menggabungkan kebijaksanaan ilmiah dan kebajikan moral. Dalam pandangannya, ilmu dan moralitas harus berjalan beriringan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan dasar pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Al-Farabi, pendidikan di abad ke-21 dapat mengatasi krisis nilai dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam kurikulum yang holistik. Ini akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berbudi pekerti, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang sangat relevan dalam pendidikan holistik, terutama dalam konteks hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Menurut Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan (akademik) dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Dalam karyanya yang terkenal *Fasl al-Maqal*, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa wahyu (agama) dan akal (ilmu pengetahuan) berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, keduanya seharusnya berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Ibnu Rusyd berargumen bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk memahami alam semesta melalui observasi dan rasio, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual untuk kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran sains dan teknologi, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas.

Pandangan Para Ahli Lainnya tentang Pendidikan Holistik Ken Wilber (filsuf transpersonal) menyatakan bahwa untuk memahami realitas secara menyeluruh, kita perlu menggabungkan pengetahuan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman spiritual. Pendidikan holistik, dalam pandangannya, berusaha mengintegrasikan dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual dari manusia untuk mencapai pemahaman yang utuh. Howard Gardner, dengan teori kecerdasan majemuk, menekankan pentingnya mengembangkan berbagai kecerdasan pada individu, tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, interpersonal, dan intrapersonal, yang semuanya mendukung pendidikan holistik. Maria Montessori, seorang pendidik terkenal, menekankan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kecintaan pada pembelajaran, bukan hanya untuk tujuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan individu yang berkarakter baik, mandiri, dan sadar spiritual.

Dengan menerapkan pemikiran Ibnu Rusyd dalam pendidikan holistik, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual individu, sehingga dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan kompleksitas global. Ibnu Rusyd percaya bahwa akses terhadap pendidikan seharusnya tidak terbatas oleh faktor sosial atau ekonomi. Dalam pandangannya, pendidikan adalah hak bagi setiap individu, dan tidak boleh dipandang sebagai hak istimewa bagi golongan tertentu saja. Hal ini relevan dalam konteks kesenjangan akses pendidikan yang saat ini masih sangat terlihat di banyak belahan dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Menurut Ibnu Rusyd, pendidikan adalah sarana untuk mencapai kebijaksanaan (hikmah) yang memungkinkan seseorang tidak hanya memahami dunia fisik melalui ilmu pengetahuan, tetapi juga mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi.

Pandangan Para Ahli Lain tentang Kesenjangan Akses Pendidikan oleh John Dewey (Filsuf Pendidikan), dalam pandangannya tentang pendidikan progresif, menekankan bahwa pendidikan harus tersedia untuk semua orang dan harus mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Dewey percaya bahwa pendidikan adalah hak dasar yang harus diberikan kepada semua warga negara untuk mengembangkan kapasitas mereka menjadi individu yang berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Paulo Freire (Pendidik dan Aktivist), dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, mengajukan gagasan tentang pendidikan sebagai alat pembebasan yang membantu mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Freire mengkritik sistem pendidikan tradisional yang mengalienasi dan menindas, serta menyerukan pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif, yang memungkinkan akses bagi semua kalangan.

Amartya Sen (Ekonom dan Pemikir Sosial) dalam karyanya *Development as Freedom* berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk kebebasan yang paling penting, karena membuka kesempatan bagi individu untuk berkembang secara pribadi dan berkontribusi pada masyarakat. Sen menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan sebagai bagian dari pengentasan kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Ibnu Rusyd memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan kehidupan manusia. Namun, ia juga menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus senantiasa dibarengi dengan pengembangan moralitas dan etika. Dalam pandangannya, teknologi harus digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia, bukan untuk merusak atau mengeksploitasi.

Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, prinsip-prinsip berikut dari Ibnu Rusyd sangat relevan yaitu Ilmu Pengetahuan sebagai Alat untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia Ibnu Rusyd percaya bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, hal ini mengingatkan kita bahwa teknologi dan kemajuan digital harus dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan sebaliknya, menambah ketimpangan sosial dan ekonomi, Keseimbangan antara Teknologi dan Moralitas Ibnu Rusyd menekankan pentingnya moralitas dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks Industri 4.0, kemajuan teknologi seperti AI dan otomatisasi harus disertai dengan pertimbangan etika, seperti dampaknya terhadap pekerjaan, privasi, dan keadilan sosial.

Tantangan Revolusi Industri 4.0 dari Perspektif Para Ahli Lain Zygmunt Bauman (Sosiolog) dalam karyanya *Liquid Modernity* berpendapat bahwa kita hidup dalam zaman yang sangat cair, di mana nilai-nilai dan norma-norma sosial berubah dengan cepat, termasuk di dunia kerja. Revolusi Industri 4.0, menurut Bauman, memperburuk ketidakpastian dan ketidakstabilan, di mana pekerjaan yang stabil dan permanen semakin jarang, digantikan oleh pekerjaan yang sementara dan fleksibel.

Hal ini menciptakan tantangan dalam hal keadilan sosial dan ketidaksetaraan ekonomi, Yuva Noah harari Dalam buku *Homo Deus* dan *Sapiens*, Harari mengemukakan bahwa Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan besar dalam hal kemanusiaan, termasuk kemungkinan hilangnya pekerjaan manusia karena otomatisasi dan kecerdasan buatan. Harari juga menyoroti potensi ketimpangan antara yang memiliki akses teknologi dan yang tidak, serta ancaman terhadap privasi dan kontrol atas data pribadi.

Schwab dalam buku *The Fourth Industrial Revolution* menekankan bahwa Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Schwab mengingatkan pentingnya mengelola transisi ini dengan bijaksana, dengan memastikan bahwa teknologi tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi dapat membawa manfaat bagi semua lapisan masyarakat. Shoshana Zuboff (Sosiolog) Dalam bukunya *The Age of Surveillance Capitalism*, Zuboff menjelaskan tentang bahaya yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, terutama terkait dengan pengumpulan data pribadi dan pengawasan. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, Zuboff memperingatkan tentang potensi penyalahgunaan data pribadi oleh perusahaan teknologi besar yang dapat merugikan individu dan privasi mereka. Menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh Revolusi Industri 4.0, pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Untuk itu, pendidikan harus mampu Mengajarkan Keterampilan Digital dan Teknologi Dalam konteks perubahan yang sangat cepat ini, pendidikan perlu menekankan penguasaan keterampilan teknologi yang relevan, seperti coding, kecerdasan buatan, dan analisis data, untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, Menanamkan Nilai Etika dan Moral dalam Teknologi Pendidikan juga harus mengajarkan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi.

Tantangan yang dihadapi dalam Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks dan mencakup berbagai dimensi, mulai dari perubahan dalam dunia kerja, ketimpangan ekonomi, hingga isu-isu terkait etika dan privasi. Pemikiran Ibnu Rusyd memberikan perspektif penting bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan dengan bijaksana, dibarengi dengan pertimbangan moral dan etika. Sebagai tambahan, para ahli lain seperti Bauman, Harari, Schwab, dan Zuboff juga memberikan wawasan yang sangat berguna dalam memahami tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh era digital ini. Pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan teknis dan nilai-nilai

etika akan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 secara bijaksana dan berkelanjutan.

Dalam hasil penelitian yang telah dijabarkan, ditemukan bahwa Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd dalam menghadapi tantangan pendidikan Abad ke 21 meliputi :

1. **Relevansi Rasionalitas dan Akal Kritis dalam Pendidikan Modern** menunjukkan Hasil penelitian bahwa pemikiran Ibnu Rusyd mengenai pentingnya rasionalitas dan akal kritis sangat relevan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Pemikirannya mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam sistem pendidikan modern, pendekatan ini tercermin dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran kolaboratif yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills).
2. **Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai Spiritual** yang disampaikan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Hal ini menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan krisis nilai yang dihadapi pendidikan abad ke-21, seperti individualisme, materialisme, dan dekadensi moral. Dalam praktiknya, integrasi nilai spiritual dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang memadukan pengajaran sains dan teknologi dengan pembentukan karakter berbasis etika, moralitas, dan spiritualitas..
3. **Pendidikan Holistik sebagai Solusi Tantangan Kompleksitas Global** yang diadopsi dari Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih holistik. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, sistem pendidikan modern harus mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, kemampuan adaptasi, dan kesadaran sosial. Contohnya adalah penerapan pendidikan berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah dunia nyata secara kolaboratif.
4. **Kesenjangan Akses Pendidikan** Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pentingnya akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat tetap relevan dalam konteks kesenjangan pendidikan global. Di negara-negara berkembang, akses pendidikan masih menjadi tantangan besar akibat faktor ekonomi, geografis, dan sosial. Pemikiran Ibnu Rusyd dapat menginspirasi kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, seperti penyediaan teknologi pendidikan yang terjangkau dan pengembangan kurikulum yang kontekstual dengan kebutuhan lokal.
5. Tantangan Revolusi Industri 4.0 yaitu Teknologi seperti kecerdasan buatan dan robotika mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Ibnu Rusyd mengajarkan pentingnya pemanfaatan akal secara optimal untuk memahami ilmu pengetahuan, yang relevan dengan kebutuhan untuk menciptakan individu yang mampu bersaing dan berinovasi dalam dunia kerja yang terus berubah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan, yang menekankan Relevansi Rasionalitas dan Akal Kritis dalam Pendidikan Modern menunjukkan Hasil penelitian bahwa pemikiran Ibnu Rusyd mengenai pentingnya rasionalitas dan akal kritis sangat relevan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai Spiritual yang disampaikan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, Pendidikan Holistik sebagai Solusi Tantangan Kompleksitas Global yang diadopsi dari Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih holistic, Kesenjangan Akses Pendidikan Pemikiran Ibnu Rusyd tentang pentingnya akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat tetap relevan dalam konteks kesenjangan pendidikan global dan Tantangan Revolusi Industri 4.0 yaitu Teknologi seperti kecerdasan buatan dan robotika mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Ibnu Rusyd mengajarkan pentingnya pemanfaatan akal secara optimal untuk memahami ilmu pengetahuan, yang relevan dengan kebutuhan untuk menciptakan individu yang mampu bersaing dan berinovasi dalam dunia kerja yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, Abu Nasr. (1962). *Al-Madina al-Fadhila* (The Virtuous City). Translated by Muhammad Fakhry.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1982). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Bauman, Zygmunt. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Harari, Yuval Noah. (2015). *Sapiens: A Brief History of Humankind*. HarperCollins.
- Ibnu Rusyd. (2000). *Fasl al-Maqal* (The Decisive Treatise). Translated by Richard C. Taylor.
- Montessori, Maria. (1967). *The Discovery of the Child*. Kalakshetra Publications.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. New Jersey: Pearson Education.
- Rusyd, I. (1954). *Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence)*. Translated by Simon van den Bergh. London: Gibb Memorial Trust.
- Schwab, Klaus. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Wilber, Ken. (1996). *A Brief History of Everything*. Shambhala.
- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.